

PENGARUH MEDIA KARTU DALAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK PENGENTASAN MASALAH SISWA

Martunis, Khairul Bariah, M. Husen
Universitas Syiah Kuala
Email : martunis_yahya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam proses layanan konseling, ditemukan masih banyak siswa (klien) yang sulit dapat mengungkapkan masalah kepada konselor dalam mengatasi permasalahan secara mandiri. Karena itu penelitian ini dilaksanakan bertujuan Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu dalam layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah siswa. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa yang dipilih secara *sampling kuota*. Teknik pengumpulan data adalah angket. Teknik pengolahan data menggunakan *Mann-Whitney U test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $U \leq U$ tabel ($21,5 \leq 23$) dengan nilai α 0,05. Artinya terdapat perbedaan yang positif dan signifikan sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan menggunakan media kartu dalam mengentaskan masalah siswa. Adanya media kartu juga dapat meningkatkan aktifitas, minat dan motivasi siswa dalam layanan konseling kelompok. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan media kartu tersebut efektif dalam mengatasi masalah siswa dapat diterima.

Kata kunci : media kartu; konseling kelompok

Pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan mutu yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan sebagai prioritas utama penyelenggaraan pendidikan, sehingga peran dunia pendidikan senantiasa harus dinamis dan tanggap dalam menghadapi dan mengantisipasi perubahan yang terjadi pada bangsa Indonesia. Pertumbuhan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat membuat dunia pendidikan dituntut untuk dapat memanfaatkan IPTEK sebagai media ajar untuk mengembangkan potensi siswa.

Guru sebagai pendidik dalam menentukan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan, harus memikirkan dan membuat perencanaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling termasuk pihak yang terlibat dalam mewujudkan

tujuan pendidikan melalui pemberian layanan pembentukan karakteristik jati diri remaja sesuai kebutuhan siswa. Permendikbud No. 111 pasal 1 tahun 2014 mengemukakan bahwa untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan individu, bimbingan dan konseling berupaya secara sistematis, logis, objektif, berkelanjutan dan terprogram dalam mengarahkan individu.

Pelaksanaan layanan konseling yang diterapkan dilapangan cenderung masih berpusat pada konselor. Siswa hanya dijadikan objek didik, sehingga aktivitas siswa tidak optimal, kejenuhan terjadi, serta interaksi hanya berlangsung satu arah. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk mengatasi kejenuhan yang terjadi pada siswa dalam proses layanan konseling seperti penggunaan media.

Media yang digunakan harus bersifat komunikatif, mudah digunakan serta membangkitkan minat siswa dalam kegiatan pelaksanaan layanan konseling. Asra (2008:170) memaparkan bahwa pada dasarnya media sangat diperlukan dalam upaya mengaktifkan kegiatan pemberian materi pada siswa. Namun bukan berarti media yang digunakan harus selalu bersifat canggih dan pengadaannya memerlukan pendanaan yang cukup besar, melainkan media yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami isi materi bahkan dengan adanya unsur hiburan dapat meningkatkan aktifitas, minat dan motivasi siswa.

Dalam memilih media atau aktivitas, konselor harus mengingat bahwa setiap anak-anak berbeda baik sebagai individu dan terkait dengan masalah dan perilaku yang harus diatasi. Setiap keberadaan media atau aktivitas memiliki sifat khusus dan berbeda. Konselor harus mencocokkan media atau aktivitas bagi anak-anak dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak (Geldard Kathryn dan Geldard David, 2011).

Kadir (2010) menjelaskan ; media permainan mampu merangsang daya pikir inovatif, kreatif dan kritis siswa sehingga mereka mampu memahami pesan yang diberikan serta respon-respon positif yang timbul secara komunikatif merupakan hasil dari permainan yang dirancang dan diatur secara menarik dan sistematis. Pemanfaatan media yang tidak memerlukan pendanaan besar namun bersifat menyenangkan serta mendidik salah satunya adalah dengan menggunakan media kartu. Media kartu merupakan salah satu media visual berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan atau jawaban pertanyaan sesuai dengan materi yang disajikan dengan tidak diproyeksikan,

mengandung unsur belajar sebagai unsur pokok dan permainan sebagai unsur hiburan (Sativa, 2012: 4).

Penelitian ini mengambil kasus di SMA Negeri 4 Banda Aceh, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bersama dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, masih ada sebagian siswa yang sulit mengungkapkan masalah /mengatasi permasalahan secara mandiri sewaktu dilaksanakan layanan konseling. Oleh karena itu, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan siswa dan mengetahui pengaruh pelaksanaan media kartu layanan konseling kelompok terhadap pengentasan masalah siswa. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bimbingan dan konseling. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pemberian layanan konseling kelompok menggunakan media kartu dalam mengentaskan masalah siswa.

METODE

Lokasi Penelitian

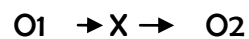
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Sekolah ini dipilih berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah tersebut menemukan bahwa dalam layanan konseling kelompok khususnya untuk mengatasi masalah sering belum maksimal menggunakan media bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan yaitu mulai 10 Maret sampai dengan 6 Maret 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang baru masuk SMA Negeri 4 Banda Aceh. Selanjutnya siswa diberikan *pre-test* dengan menggunakan angket masalah yang berskala 1-4. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa yang memiliki kesesuaian dengan indikator penelitian. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling* kuota.

Prosedur Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu dikembangkan sebuah modul yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Pengembangan modul dilakukan melalui proses penyusunan, penilaian, dan perbaikan sebelum dilaksanakan *treatment*. Penyusunan rancangan *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini, dapat di lihat dalam bagan sebagai berikut :



Keterangan :

- O1 : yaitu pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen (*Pre-test*).
X : yaitu pemberian perlakuan sebanyak 8 kali pertemuan.
O2 : yaitu Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen (*Post-test*).

Pelaksanaan media kartu layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, setiap pertemuannya dibutuhkan waktu \pm 60 menit, dengan total secara keseluruhan penelitian dilaksanakan \pm selama 1 bulan.

Analisis Data

Untuk menentukan perbedaan variabel independen yaitu media kartu terhadap variabel dependen yaitu masalah siswa dilakukan perhitungan menggunakan *Mann-Whitney U test*. Untuk mengetahui peningkatan pengentasan masalah siswa setelah diberikan *treatment* dengan media kartu layanan konseling kelompok adalah dengan menggunakan analisis statistik non-parametric, karena sampel yang digunakan berjumlah kecil ($n=10$). Untuk menganalisis data hasil penelitian digunakan Uji Tanda (*sign test*), teknik analisis ini digunakan untuk melihat perubahan pada kelompok. Melalui teknik ini dapat diketahui skor nilai rata-rata sebelum dan setelah diberikan *treatment* dengan media kartu dan membandingkan skor individual masing-masing sampel diberi tanda (+), dan hasil perbedaan tersebut tergambarkan dalam bentuk tabel yang menggunakan

taraf signifikan 5% digunakan untuk melihat perbedaan sebelum dan setelah diberikan *treatment*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 orang siswa yang menjadi sampel penelitian memiliki permasalahan memenuhi seluruh indikator. Hal ini diketahui dari hasil analisis angket *pre-test* dengan membandingkan data hipotetik dan data empirik. Hasil *pre-test* ditunjukkan dalam tabel 1. Setelah diberikan *treatment* dengan media kartu layanan konseling kelompok secara deskriptif diperoleh peningkatan pada skor *post-test*, data tersebut disajikan dalam tabel 2. Adapun hasil uji tanda (*Sign-test*) untuk mengetahui perbedaan perubahan masalah siswa setelah diberikan *treatment* dengan media kartu layanan konseling kelompok disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* tingkat pengentasan masalah siswa meningkat sebanyak 23 point. Adapun *range pre-test* yaitu 107-146, dengan mean 124.8. Setelah mengikuti *treatment* dengan media kartu layanan konseling kelompok *range skor* yang diperoleh dari sampel penelitian naik menjadi 106-176, dengan rata-rata *post-test* adalah 147.8. perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar 1.

Tabel 1 Hasil Pretest Masalah Siswa Sebelum diberikan Treatment

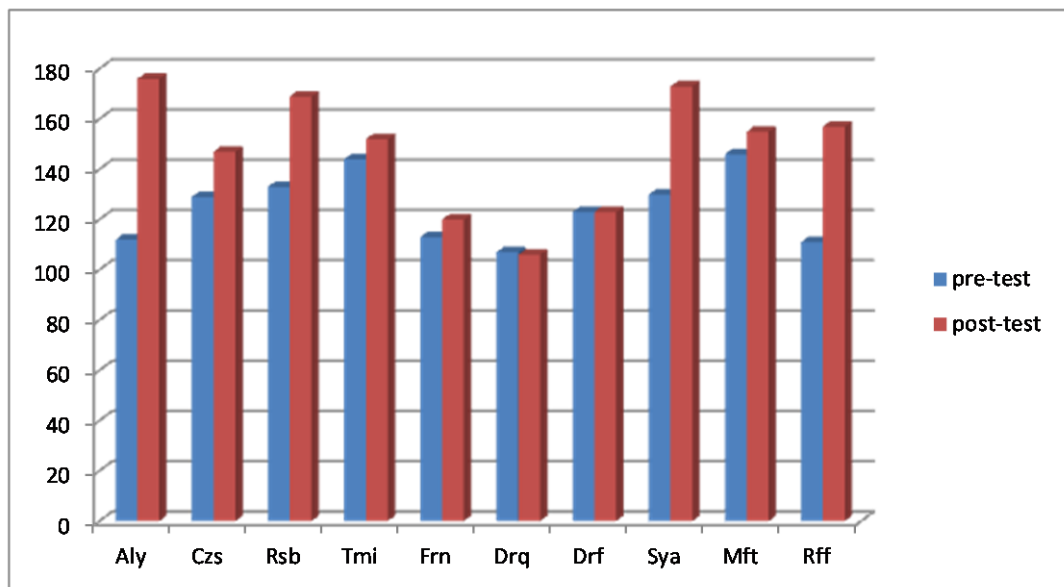
| Variabel | Data Hipotetik | | | | | | Data Empirik | | | |
|---------------|----------------|------------|------|------|-------|-------|--------------|--------|--------|-------|
| | N | Item valid | Xmax | Xmin | Mean | Sd | Xmax | Xmin | Mean | Sd |
| Masalah siswa | 10 | 44 | 176 | 44 | 124.8 | 13,92 | 146.00 | 107,00 | 124.80 | 13,91 |

Tabel 2 Hasil Post-Test Masalah Siswa setelah diberikan Treatment

| Variabel | Data Hipotetik | | | | | | Data Empirik | | | |
|---------------|----------------|------------|------|------|-------|-------|--------------|--------|--------|-------|
| | N | Item Valid | Xmax | Xmin | Mean | SD | Xmax | Xmin | Mean | SD |
| Masalah Siswa | 10 | 44 | 176 | 44 | 124.8 | 13,92 | 176,00 | 106,00 | 147,80 | 23,96 |

Tabel 3 Perbedaan Permasalahan Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan *Treatment* Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Kartu

| No. | Nama | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Peningkatan skor | Uji Tanda +/- |
|------------------|------|----------------|-----------------|------------------|---------------|
| 1 | Aly | 112 | 176 | 64 | + |
| 2 | Czs | 129 | 147 | 18 | + |
| 3 | Rsb | 133 | 169 | 36 | + |
| 4 | Tmi | 144 | 152 | 8 | + |
| 5 | Frn | 113 | 120 | 7 | + |
| 6 | Drq | 107 | 106 | -1 | - |
| 7 | Drf | 123 | 123 | 0 | - |
| 8 | Sya | 130 | 173 | 43 | + |
| 9 | Mft | 146 | 155 | 9 | + |
| 10 | Rff | 111 | 157 | 46 | + |
| Rata-rata | | 124.8 | 147.8 | 23 | |



Gambar 1 Grafik Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest*

Berdasarkan hasil perhitungan dari uji statistik non-parametrik *sign-test* diketahui bahwa perbedaan nilai rata-rata (*mean*) untuk *post-test* lebih besar dibandingkan dengan *pre-test*, yaitu $147.8 \geq 124.8$. Dan peningkatan skor rata-rata pada siswa sebanyak 23. Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui bahwa terdapat perubahan masalah pribadi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling

kelompok dengan menggunakan media kartu dengan perubahan positif (+), atau dapat disebut pula dengan X sebanyak 8 orang dan 2 orang tidak mengalami peningkatan dengan perubahan negatif (-).

Dengan melihat nilai *Mann-Whitney U test* $n=10$ dan $\alpha =0,05$, diperoleh nilai koefisien U adalah 21,5 sementara nilai U kritik atau U tabel adalah 23. Berdasarkan hasil perhitungan sehingga dapat disimpulkan bahwa $U \leq U$ tabel maka peneliti dapat menolak hipotesis H_0 yaitu tidak ada beda, artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini terbukti bahwa media kartu layanan konseling kelompok dapat membantu dalam mengentaskan masalah siswa.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari uji statistik *Mann-Whitney U test* bahwasanya hipotesis alternatif diterima yaitu adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian *treatment* media kartu layanan konseling kelompok dalam pengentasan masalah siswa. Kenaikan skor pengentasan masalah siswa pada subjek penelitian merupakan hasil dari perlakuan yang diberikan pada setiap pertemuan *treatment* dengan membahas materi yang hendak di entaskan. Dari ke 4 bidang yang menjadi indikator dalam penelitian yang akan di entaskan diperoleh pandangan dan pemahaman yang berbeda dari setiap siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa berasal dari latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Terlihat pula saat pelaksanaan *treatment* berlangsung, tak jarang diantara siswa yang aktif dan antusias dalam memberikan respon juga terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi serta pasif dalam pelaksanaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Syah (2006:144) bahwa yang menjadi faktor mempengaruhi siswa dalam melaksanakan layanan dibedakan menjadi 3 macam yaitu faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa) seperti aspek fisiologis (kondisi tubuh lemah, sakit kepala, dan kesehatan indera), aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat, minat siswa, motivasi); faktor eksternal (faktor dari luar siswa) seperti lingkungan sosial (guru, staf adm, teman bermain), lingkungan nonsosial (letak gedung sekolah, letak rumah siswa, waktu layanan); dan faktor pendekatan belajar seperti strategi siswa dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses mempelajari materi tertentu (memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu).

Pelaksanaan media kartu layanan konseling kelompok yang berjalan efektif, membuat siswa menyadari dan memaknai bahwa setiap individu tak ada yang tak luput dari masalah baik masalah yang sifatnya ringan ataupun masalah yang sifatnya berat sekalipun yang harus diantisipasi segera agar tidak menimbulkan suatu kondisi masalah yang baru. Masalah menjadi suatu kendala atau persoalan bagi setiap individu sehingga perlu diselesaikan dengan memecahkan kesenjangan dengan suatu yang diharapkan menjadi lebih baik. Masalah diartikan sebagai “penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, dan antara rencana dengan pelaksana (Sugiyono, 2009:52)”.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa/i yang menjadi sampel penelitian, menemukan adanya gejala permasalahan khususnya masalah masing-masing siswa yang ditunjukkan oleh mereka sebelum mengikuti pelaksanaan konseling kelompok. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan dengan sikap dan perilaku antara lain seperti menunjukkan perilaku cenderung sukar bergabung dengan teman yang lain, memiliki rasa khawatir dalam memilih karir, tidak mau menanggapi pendapat teman, serta kurang aktif di kelas maupun saat bekerja kelompok dengan teman.

Permasalahan yang dialami setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda, jika dilihat dari indikator-indikator dalam penelitian ini seperti karir, pribadi, belajar dan sosial, 10 siswa tersebut mengalami masalah yang sama. Dari hasil identifikasi awal yang dilakukan peneliti bahwa, permasalahan ini siswa cenderung sulit untuk mencari jalan keluar dari kondisi yang dialami. Pengendalian kondisi masalah yang dialami siswa dengan indikator diatas terus menjadi pergumulan bagi siswa dan tentunya membutuhkan keterampilan yang baik dari pihak sekolah, khususnya tenaga layanan bimbingan. Karena secara tidak langsung guru pembimbing memiliki tanggung jawab moral sekaligus tanggung jawab institusi untuk mendampingi siswa dalam mengentaskan masalahnya. Hal ini senada dengan pandangan Yusuf (2011:18) ; bahwa bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada individu, yang itu semua penting baginya dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya baik siswa dan guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sama dalam memfungsikan bimbingan konseling di sekolah sebagai pelayanan dalam membantu penyelesaian masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004) bahwa bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan diri dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Melalui pelaksanaan dengan media kartu layanan konseling kelompok dapat membantu kondisi yang dialami siswa terentaskan melalui *treatment* yang juga membuat siswa mudah dan menyenangkan dalam menceritakan permasalahan sesuai dengan kondisi permasalahan yang dialami siswa. Media kartu menghadirkan suasana yang berbeda dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok secara formal, seperti siswa menjadi lebih leluasa menceritakan permasalahannya dengan gaya dan ciri khas masing-masing individu.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bastiah (2017,vol:2) bahwa media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai alat hiburan yang dapat memancing perhatian siswa dalam pelaksanaan layanan, mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif, serta media merupakan sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif. Pelaksanaan layanan konseling memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa dengan menggunakan media khususnya media kartu.

Hasil yang diperoleh dari evaluasi setiap kali pertemuan, peneliti melihat perubahan yang terjadi pada siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* bahwa adanya pemahaman baru pada siswa sehingga siswa dapat membentuk sikap dan perilaku dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan media kartu mampu memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyaluran pesan atau informasi mengenai bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi (Nursalim, 2013:6).

Penelitian terdahulu yang melakukan layanan konseling dengan menggunakan media, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bastiah (2017) bahwa pemanfaatan media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling membuat siswa lebih fokus dan terarah dalam mengikuti layanan daripada hanya sekedar mendengarkan ceramah dalam penyampaian materi dari guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa media kartu layanan konseling kelompok cenderung dapat meningkatkan pengentasan masalah siswa dengan baik dan optimal. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor yang diperoleh 10 siswa adalah sebanyak 23. Adapun gambaran hasil analisis pada sebelum diberikan *treatment (pretest)* didapat sebesar 124.8. setelah diberikan *treatment (posttest)* sebanyak 10 kali pertemuan, maka gambaran pengentasan masalah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 147.8. kemudian hasil yang diperoleh dari evaluasi setiap kali pertemuan, peneliti melihat adanya perubahan yang terjadi pada siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* bahwa siswa mendapatkan pemahaman baru untuk dapat membentuk sikap dan perilaku dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Siswa juga menunjukkan perasaan senang, tenang, tidak ragu, serta materi layanan yang dipilih sesuai dengan masalah yang ingin di entaskan segera.

Proses pelaksanaan *treatment* media kartu layanan konseling kelompok dengan, mengalami peningkatan tidak terjadi pada semua siswa/i. Terdapat 2 orang siswa yang tidak mengalami peningkatan, hal ini disebabkan kemungkinan minimnya waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok serta kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemimpin kelompok.

Hal ini serupa dengan pernyataan menurut Winkel W.S (2008) bahwa persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok mungkin kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya, karena perhatian kelompok harus terbagi atas beberapa orang yang semuanya menuntut diberi porsi perhatian yang wajar.

Menurut Hallen (2005) bahwa kelemahan dari pelaksanaan konseling kelompok terdapat anggota kelompok yang cenderung sulit beradaptasi dengan anggota yang lain, kepercayaan sulit terbentuk, serta individu memiliki harapan yang banyak terhadap kelompok dan kelompok bukan dijadikan sebagai sarana untuk melatih perubahan.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah peneliti sampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan media kartu layanan konseling kelompok dapat mengentaskan masalah siswa dengan baik. Disamping itu pula, media kartu membuat suasana yang menyenangkan dalam mengatasi masalah yang dialami siswa serta siswa cenderung mengalami peningkatan pemahaman mengatasi masalah dan mendorong berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya.

PENUTUP

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu terbukti efektif untuk mengatasi masalah siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh. Hasil tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan skor masalah siswa antara sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan media kartu. Pengaruh dari media kartu dalam konseling kelompok untuk mengatasi masalah siswa ditunjukkan berdasarkan ungkapan saat evaluasi pada kegiatan *treatment*, siswa menunjukkan perasaan lega, senang, serta terhibur dengan adanya pelaksanaan layanan konseling yang diberikan dengan menggunakan media.

Di samping itu peserta didik berani dan mampu mengungkapkan hal-hal baru yang diperoleh seperti mereka menjadi lebih mandiri dalam mengatasi setiap permasalahan yang dialami, menggali informasi lebih luas, dapat mempersiapkan diri dengan meyakinkan diri sendiri, memperbaiki sikap dan menjaga perilaku terhadap orang sekitar. Sehingga untuk melihat perubahan atau peningkatan pemahaman siswa dalam mengatasi permasalahannya tidak hanya melalui data statistik, melainkan dapat dilihat dengan cara melihat reaksi pada saat evaluasi *treatment* diberikan.

Sebagai saran atau rekomendasi dari hasil penelitian ini; Diharapkan kepada konselor dalam melaksanakan layanan konseling agar tidak terjadi kejenuhan/kebosanan dan komunikasi yang kurang lancar antara klien dengan konselor, sudah seharusnya seorang konselor harus kreatif menggunakan berbagai media yang mampu

merangsang kreativitas klient dalam mengungkapkan/ mengatasi permasalahan yang dialami, salah satunya dapat dilakukan melalui media kartu dalam bentuk permainan (games).

DAFTAR RUJUKAN

- Asra, S. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Bastiah, A. (2017). *Penggunaan Media Layanan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMK*. Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur
- Geldard, K. & Geldard, D. (2011), *Konseling Anak-Anak (Panduan Praktis)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hallen A. (2005). *Bimbingan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching
- Kadir, A. (2010). *Media Permainan Kokami*. www.duniaguru.com. Diakses pada tanggal 17 Mei 2017
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan Konseling*. Jakarta: indeks
- Prayitno, & E. A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sativa, D. Y. (2012). *Penggunaan Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolombo Sleman, Yogyakarta*. FISIP: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Winkel, W. S. (2008). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya